

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teoritis

Dalam bab ini dijabarkan beberapa teori yang bertujuan menjadi dasar mencari kebenaran untuk penelitian yang akan dilakukan. Teori yang dijabarkan adalah teori yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dari setiap rumusan masalah yang telah ditetapkan. Teori diambil dari beberapa sumber seperti buku, jurnal dan artikel-artikel ilmiah yang mengkaji hal yang sama dengan penelitian ini. Berikut ini adalah teori yang dimaksud:

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial, dan kemampuan individu yang optimum (Anik Andrayani, 2017:10). Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya daya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. Dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1, menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar atau

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia. Bukan saja sangat penting bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan Negara tersebut (Sunain, 2017:163).

Philip H. Coombs dalam (Agustinus Rinza Zernando, 2017:16) mengklasifikasikan pendidikan ke dalam tiga bagian yaitu :

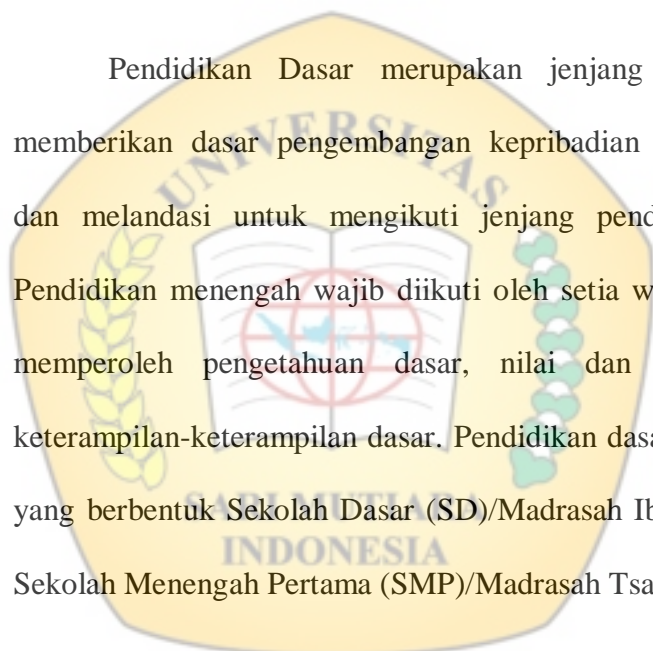
1. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, yang pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak seseorang lahir sampai mati, seperti di dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau di dalam pergaulan sehari-hari.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah, yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang, dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari Taman Kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi. Pendidikan formal ini dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu :

a. Pendidikan Dasar



Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang memberikan dasar pengembangan kepribadian dalam masyarakat dan melandasi untuk mengikuti jenjang pendidikan menengah. Pendidikan menengah wajib diikuti oleh setia warga Negara untuk memperoleh pengetahuan dasar, nilai dan sikap dasar dan keterampilan-keterampilan dasar. Pendidikan dasar yaitu pendidikan yang berbentuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs).

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar. Jenjang pendidikan menengah digunakan untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi. Pendidikan menengah adalah suatu jenjang pendidikan yang berguna dalam mempersiapkan individu di lingkungan keluarga, sosial, dan budaya budaya ataupun komunitas lain sebagai individu yang

tanggap. Jenjang pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah yaitu pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan pendidikan keagamaan.

c. **Pendidikan Tinggi**

Pendidikan tinggi merupakan lanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian. Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademik, pendidikan vocal/musik, dan pendidikan profesi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anik Andriyani, 2017:14) juga menyebutkan hal yang sama bahwa tingkat pendidikan terbagi dalam tiga bagian yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

3. **Pendidikan Non Formal**

Pendidikan non formal ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Dalam hal ini tenaga pengajar, fasilitas, cara

penyampaian, dan waktu yang dipakai, serta komponen-komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta atau anak didik supaya mendapatkan hasil yang memuaskan.

Hasan dalam (Anik Andrayani, 2017:13), dalam penelitiannya menyebutkan jalur pendidikan terbagi menjadi dua yaitu : jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas tentang pendidikan peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan seorang individu untuk meningkatkan kemampuan dirinya secara sadar baik dalam bidang keagamaan, sosial budaya, kemandirian, keterampilan, dan pengetahuannya sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya baik itu melalui jalur pendidikan formal, non formal maupun informal. Setiap individu menempuh pendidikan yang berbeda-beda. Namun pada intinya pendidikan tetaplah sesuatu yang ingin dicapai seorang individu guna meningkatkan kualitas dirinya.

2. 1. 2 Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua artinya ayah dan ibu. Menurut (Miyami dalam Novrinda, 2017:42), orang tua adalah pria dan

wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Slameto dalam Novrinda, 2017:42), juga menyatakan bahwa orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama bagi anak-anak mereka., karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan (Syahraini Tumbak dkk, 2017:123). Orang tua memiliki pengaruh besar dalam proses perkembangan anaknya, baik itu dari sisi moral, watak, sikap, dan pendidikan anaknya (Agustinus Rinza Zernando, 2017:18).

Menurut beberapa pendapat peneliti di atas kita dapat menyimpulkan bahwa orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak sejak lahirnya dan bertanggung jawab penuh terhadap keluarga yang kita sebut sebagai ayah dan ibu.

2. 1. 3 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Laily Febriani Sakinah, 2018:22).

Dini Komalasari dalam (Neni Nadziroh, 2015:85) menyebutkan tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan formal berdasarkan ijazah yang diperoleh orangtua. Berbeda dengan Suharjo dalam (Neni Nadziroh, 2015:96) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua yang ditetapkan berdasarkan tingkat pendidikan formal, pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru.

Adapun tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh orang tua melalui jalur pendidikan formal yaitu tingkat pendidikan dasar yaitu SD/MI dan SMP/MTs, tingkat pendidikan menengah yaitu SMA/MA/SMK, dan pendidikan tinggi yaitu Perguruan Tinggi, Diploma dan Sarjana.

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Jadi pendidikan pertama terjadi dalam kehidupan keluarga (Daradjat dkk dalam Anik Andriyani, 2017:17). Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak tentunya akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya di dalam keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan bertambah luas pandangan dan wawasan, termasuk dalam mengatur keluarganya untuk menjadi lebih baik (Anik Andriyani, 2017:18).

Tingkat pendidikan orang tua secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak (Nina Kurniah, 2017:42). Menurut Wardhani dalam (Nilawati, 2013:36) pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berfikirnya dalam mendidik anaknya.

Bentuk dan pola didik orang tua banyak dipengaruhi oleh pola pikir dan luasnya wawasan yang dimiliki oleh orang tua. Pola pikir dan keluasan wawasan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan orang tua yang dialami sebelumnya sehingga tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap karakter anak yang dibentuk oleh keluarganya (Neni Nadziroh, 2014:26).

Menurut (Vinni Augusti Anggraini, 2014:5) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pengasuhan anak berhubungan langsung dengan pembentukan karakter anak. Maka tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat orang tua lebih mampu dalam mendidik anaknya daripada tingkat pendidikan yang rendah.

Berdasarkan pendapat peneliti di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan orang tua memiliki hubungan terhadap kelangsungan hidup anak-anaknya baik itu pendidikannya, wawasannya dan karakternya. Tetapi hubungan tersebut akan berdaya guna apabila diikuti dengan didikan, arahan

dan bimbingan orang tua itu sendiri terhadap anak-anaknya. Sehingga tingkat pendidikan orang tua benar-benar dapat memberikan hubungan positif kepada lingkungannya khususnya bagi anak-anaknya

2. 1. 4 Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassain* yang artinya membuat tajam, atau membuat dalam. Karakter dalam bahasa Inggris yaitu “*character*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Purba dalam Tina Sheba 2018:62). Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak (Samrin, 2016:123).

Karakter juga diartikan dengan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, hal ini menunjukkan bahwa karakter itu juga tidak dapat dipisahkan dengan kepribadian seseorang, dimana kata ini terambil dari kata “Pribadi” yang berarti manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang (Hamdi Abdillah STAI Nur El-Ghazy, 2019:223).

Ryan dan Bohlin mendefinisikan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Muhammad Wahyudi, 2016:28). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan

tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik.

Dalam bukunya Muclas Samani karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Muhammad Wahyudi, 2016:28). Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, yang diwujudkan melalui sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika (Tafsir dalam Nasrullah, 2015:69).

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat peneliti tersebut bahwa karakter adalah sesuatu nilai-nilai baik yang dimiliki setiap individu baik melalui sikap, perkataan, dan tindakan berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti aturan agama, hukum, budaya dan adat istiadat yang membawa seseorang individu tersebut menjadi pribadi yang berkarakter. Namun dalam hal ini juga dapat diketahui bahwa individu yang tidak berkarakter adalah individu yang tidak memiliki dan tidak melakukan nilai-nilai baik dalam kehidupannya. Yang artinya individu tersebut mengabaikan setiap nilai-nilai baik yang seharusnya dilakukan.

2. 1. 5 Nilai – nilai Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional telah menemukan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa yang dikutip dari (Rayhan Putri, 2018:44). Nilai-nilai karakter tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Religius

Religius menurut Suhardiyanto adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendakNya dan menjauhi laranganNya (Wahyu dkk, Dimensi Religiusitas dan pengaruhnya terhadap *Organizational Citizenship Behaviour*, 27 September 2017). Karakter religious ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku baik. Karakter inilah yang berhubungan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan penganut agama lain.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Selain itu *Prospect Point Elementary School Member* mendefinisikan bahwa kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya. Jujur dalam hal ini seperti : berkata benar (tidak berbohong), tidak menerima apa yang bukan miliknya (haknya), menepati janji yang telah diucapkan, berpihak pada kebenaran, dan masih banyak lagi (Deni Setiawan, 2013:59).

3. Toleransi

Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealaran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakangnya, penampilannya, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan dengan maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi.

4. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevensong yang dikutip dalam Muhammad Yaumi, disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Disiplin dalam hal ini seperti : patuh terhadap aturan yang berlaku, tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, menolak setiap ajakan

yang melanggar aturan, meletakkan barang sesuai dengan tempatnya, dan lain sebagainya (Deni Setiawan 2013:59).

5. Kerja keras

Kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Defenisi ini memperlihatkan kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator dalam nilai kerja keras ini seperti : memanfaatkan waktu luang dalam belajar, tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tidak mudah putus asa mengerjakan tugas yang diberikan guru (Tetti Maharani Pulungan, 2014).

6. Kreatif

Kreatif dipandang sebagai cara berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Ada tujuh indikator kreativitas yaitu:

- a. Mengajukan pertanyaan
- b. Aktif dalam mengerjakan tugas
- c. Menyatakan pendapat
- d. Memberikan banyak gagasan atau usulan terhadap sesuatu

- e. Rasa ingin tahu cukup besar
- f. Menyampaikan jawaban
- g. Memiliki alternatif dalam menyelesaikan masalah

7. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas untuk mencapai kemandirian sepenuhnya, seseorang harus melewati empat tahap sebagai berikut :

- a. Mencari orang lain (guru, ahli, orang tua, teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
- b. Melakukan sesuatu sendiri dengan arahan dan nasihat orang lain.
- c. Melakukan latihan dengan sendiri dengan berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
- d. Mengembangkan dan mampu menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir atau bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokratis di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di

lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja. Demokratis ini dapat dilihat dari peserta didik apabila bersedia menerima pendapat orang lain, dapat menerima kritik dan saran dari orang lain, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menerima dan dapat menjalankan tugas sesuai kesepakatan musyawarah (Deni Setiawan, 2013:59).

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Seseorang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu pasti senang mengajukan pertanyaan, selalu timbul penasaran, tertarik dengan sesuatu yang belum ditemukan jawabannya, dan masih banyak lagi hal-hal yang ingin dilakukan untuk memenuhi rasa keingintahuannya tersebut. Contoh yang dapat dilihat dalam rasa ingin tahu sebagai nilai karakter di Sekolah Dasar yaitu : bertanya kepada guru tentang sesuatu yang kurang dipahami atau yang baru saja terjadi seperti gejala alam, berusaha mencari tahu tentang pembelajaran yang menurut siswa masih kurang dipahami, bertanya dan membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pembelajaran (Secha Nur Hidayah, 2015:9).

10. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan suatu cara berfikir seorang individu dalam bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan

bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Peserta didik harus diarahkan dan diberikan bimbingan untuk memiliki semangat kebangsaan untuk dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan Negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut. Indikator dalam penerapan semangat kebangsaan ini seperti : turut serta dalam upacara bendera, menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara dengan teman atau suku lain, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib nasional lainnya (Fadlilatun, 2016:1034).

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berfikir seseorang, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Sikap yang menunjukkan siswa mencintai tanah air yaitu sebagai berikut : merasa bangga terhadap tanah air Indonesia, menjaga dan melestarikan lingkungan, menghargai keberagaman budaya Indonesia, dan mencintai produk-produk Indonesia (Deni Setiawan, 2013:60)

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain. Contoh menghargai prestasi adalah berusaha belajar dengan tekun, melakukan usaha yang keras untuk memperoleh sesuatu yang berguna dan menghargai prestasi/keberhasilan yang dicapai orang lain.

13. Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, tidak membuat keributan diantara sesama teman dan tetap menjaga hubungan baik dengan sesamanya.

14. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter yang bersahabat dapat mengantar seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial. Contoh yang menunjukkan sikap

bersahabat/komunikatif yaitu : berkomunikasi dengan bahasa yang santun, tidak menjaga jarak dan membeda-bedakan suku, agama atau ras, saling menghargai sesama teman (Ibnu Sudrajat, 2016:11).

15. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan suatu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sayangnya seiring dengan kemajuan di bidang teknologi digitalisasi yang menghadirkan video game, teknologi chattingan, dan SMS membuat minat baca anak menjadi sangat rendah. Bahkan pendidikan dalam rumah tanggapun terancam diambil alih oleh teknologi yang menyediakan permainan-permainan kekerasan seperti peperangan, perkelahian, dan permusuhan. Oleh karena itu, pendidik bahkan orang tua diharapkan mampu membangkitkan gairah membaca anak dengan memberi topik bacaan yang menarik, memberi tugas membaca, dan lain sebagainya.

16. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Adapun yang menjadi indikator peduli lingkungan untuk siswa Sekolah Dasar adalah membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, ikut memelihara taman sekolah, memperindah kelas

dan sekolah dengan menanam tanaman bunga (Hadi Gunawan dan Guslinda, 2019:140).

17. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada semua orang. Yang merupakan contoh siswa Sekolah Dasar memiliki sikap yang peduli sosial seperti: memberikan bantuan kepada orang lain dengan tulus, mau memberikan sumbangan bantuan sosial kepada orang yang sedang mengalami musibah. Untuk membangun karakter peduli sosial seorang individu diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian peserta didik.

18. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator-indikator dalam nilai karakter tanggung jawab ini adalah sebagai berikut : menyelesaikan tugas yang diberikan sampai tuntas, melaksanakan setiap keputusan yang sudah diambil dengan tepat dan bertanggung jawab, bersedia menerima pujian ataupun celaan

terhadap suatu tindakan yang dilakukan, dan tidak menyalahkan orang lain (Deni Setiawan, 2013:60).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab adalah nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa Sekolah Dasar. Nilai-nilai inilah yang akan menjadi pedoman bagi siswa untuk dapat melakukan nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa Sekolah Dasar (SD) yang akan membawanya menjadi siswa yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Dalam hal ini, untuk melakukan nilai-nilai karakter tersebut tentunya siswa Sekolah Dasar (SD) tidak bisa terlepas dari pihak-pihak yang bersangkutan dengan dirinya. Masyarakat, guru, teman sebaya, dan orang tua adalah orang yang memiliki peran yang cukup berpengaruh demi terlaksananya nilai-nilai karakter ini. Dalam hal inilah keberhasilan siswa dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter ini juga dipengaruhi oleh pihak-pihak yang terkait dengan kehidupannya.

2. 1. 6 Faktor Pembentuk Karakter

Proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif,

afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat (Nasrullah, 2015:75).

Penelitian yang dilakukan (Eneng Martini, dkk, 2017:16), menyebutkan bahwa pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan karakter anaknya, karena apabila orang tua salah dalam mendidik anaknya maka anak belum tentu bisa berperilaku baik.

Dalam proses pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang membentuknya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter yang sama dengan akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi karakter tersebut, para ahli menggolongkannya dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Miftakhul Halimah, 2018 : 23). Faktor internal berarti faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam diri individu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar diri individu tersebut. Faktor dari dalam individu tersebut yaitu :

1. Insting dan naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri dapat menjerumuskan manusia ke dalam kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat

yang mulia jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2. Adat atau kebiasaan

Faktor kebiasaan ini memang berperan sangat penting dalam membentuk dan membina karakter. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan, maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan baik sehingga terbentuk kebiasaan yang baik.

3. Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melakukan segala ide dan segala cara untuk menjadi lebih baik meskipun disertai dengan banyak rintangan-rintangan.

4. Suara hati

Suara hati dapat berfungsi untuk memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

5. Keturunan

Sifat dan karakter orang tua bisa jadi menurun kepada anak-anaknya. Galak, keras kepala, cerewet, pendiam, pemarah, ramah, jujur, lemah

lembut, sabar atau tidak sabar, pemaaf, baik hati, dan lain sebagainya, itu biasanya diturunkan dari kedua orang tua atau kakek neneknya.

6. Faktor keluarga

Baik buruknya perilaku seseorang kemungkinan besar terbentuk dari bagaimana keluarga membentuknya. Apabila seorang anak selalu tercukupi dengan kasih sayang dari kedua orang tua (keluarga), selalu diajarkan nilai-nilai kebaikan maka bisa dipastikan dia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika seorang anak kurang kasih sayang, sering dimarahi bahkan dicaci maki dan jarang mendapat nilai-nilai kebaikan cenderung si anak akan melakukan perbuatan menyimpang seperti mencuri, suka berkelahi, mabuk-mabukan, dan lain sebagainya (Tina Sheba Cornelia, 2019:66)

Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter di luar diri individu. Faktor eksternal itu adalah :

1. Faktor lingkungan

Lingkungan tinggal seseorang juga memiliki andil besar dalam membentuk sifat dan karakter seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang tinggal di pesantren cenderung menjadi baik, agamis dan berbudi pekerti. Masyarakat yang tinggal di perkampungan kumuh biasanya tingkat kriminalnya lebih tinggi dibanding masyarakat yang tinggal di perkampungan dengan tingkat ekonomi yang baik. Kemudian dengan siapa

seseorang bergaul baik di sekolah, masyarakat, organisasi sosial, agama, adat istiadat juga merupakan faktor pembentuk karakter.

2. Faktor Imu Pengetahuan

Tingkat pendidikan (akademis dan non akademis) dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk sifat dan karakter seseorang. Semakin tinggi pengetahuan dan wawasan seseorang tentulah orang akan menjadi lebih arif bijaksana. Hal ini dipahami bahwa pertautan pengetahuan moral dengan perilaku aktual dalam situasi konkrit adalah benar bahwa pemahaman moral adalah prasyarat bagi munculnya tindakan moral (Tina Sheba Cornelia, 2019 : 66).

Faktor pembentukan karakter oleh penelitian (SL Agustina, 2015:32) ada dua faktor yaitu :

1. Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya.

2. Faktor Lingkungan

Di samping faktor hereditas (faktor endogin), lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup, dan kondisi masyarakat semuanya

berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Sejak anak dilahirkan, anak sudah mulai bergaul dengan orang disekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga merupakan suatu posisi yang paling depan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga telah menjadi lingkungan pertama yang akan membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dari contoh yang nyata.

Dalam penelitiannya (Reti Puspitasari, dkk 2016:111), juga menyebutkan bahwa semakin meningkatnya lama pendidikan ibu yang merupakan salah satu orang tua, pendapatan per kapita ibu, dan kecerdasan spiritual ibu maka akan meningkat pula karakter anak. Peningkatan kecerdasan spiritual ibu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan karakter anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar (SD) dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini meliputi naluri, adat atau kebiasaan, suara hati, kemauan, keturunan atau genetik, dan keluarga. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan dan ilmu pengetahuan.

2.2 Kerangka Teoritis

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat literature yang persiapannya berasal dari sumber pustaka. Tingkat pendidikan orangtua adalah suatu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh orangtua siswa, yakni

jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang ditempuh oleh orangtua siswa adalah mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah dan tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan orang tua ini memiliki keterkaitan atau hubungan dengan pembentukan karakter siswa.

Karakter dapat dianggap sebagai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.

Dalam pembentukan karakter, tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan terhadap terbentuknya karakter baik buruknya anak. Ada beberapa faktor yang menjadi faktor terbentuknya karakter yaitu melalui faktor internal ataupun faktor eksternal. Dan tingkat pendidikan orang tua ini merupakan faktor eksternal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Maka kerangka teoritis penelitian *Library Research* ini adalah sebagai berikut:

